



**PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERCEKITA
TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

(Deskriptif Analisis di SDN Cimurah I Kecamatan Karangpawitan)

Isma Nurhayani

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Permasalahan ini dilatar belakangi oleh fenomena kemampuan menyimak siswa SDN Cimurah I yang masih rendah atau masih belum memenuhi standar yang diinginkan yaitu 65 sedangkan kriteria yang ditentukan adalah 75, hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran menyimak berlangsung siswa lebih tertarik untuk mengobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan dengan memperhatikan pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Tujuan skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui realita penggunaan metode bercerita di SDN Cimurah I. (2) untuk mengetahui realita kemampuan menyimak siswa dengan penggunaan metode bercerita di SDN Cimurah I. (3) untuk mengetahui berapa besar pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa. Rumusan masalah skripsi ini adalah (1) Bagaimana realita penggunaan metode berceritadi SDN Cimurah I ? (2) Bagaimana realita kemampuan menyimak siswa dengan penggunaan metode bercerita di SDN Cimurah I ? (3) Berapa besar pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa ? Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis yang dinyatakan dengan perbandingan antara data atau fakta yang ada di lapangan dengan landasan teori yang relevan. Berdsarkan pengujian t_{hitung} dan t_{tabel} untuk mengetahui signifikansi variabel X terhadap variabel Y terbukti dengan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $4,02 \geq 2,04$, maka tolak H_0 , dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa sebesar 55%.

Kata kunci : metode bercerita, kemampuan menyimak.

1 Pendahuluan

Dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, dikenal empat aspek keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui dari bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi dari simakan secara lisan atau tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersurat, sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkannya hal-hal yang tersirat.

Hal ini dapat dilihat dari peranan keterampilan menyimak terhadap keterampilan berbahasa. Sriyono (2009) mengatakan peranan menyimak sebagai berikut : (1) keterampilan menyimak merupakan dasar yang cukup penting untuk keterampilan berbicara, karena apa yang akan kita ucapkan dalam berbicara merupakan hasil simakan dari pembicaraan orang lain; (2) keterampilan menyimak juga merupakan dasar bagi keterampilan membaca atau menulis. Ini berarti bahwa informasi yang kita peroleh dari menyimak sebagai bekal kita untuk bisa memahami apa yang dituliskan orang lain lewat tulisan. Informasi yang kita peroleh dari menyimak juga sebagai bekal kita dalam melakukan kegiatan menulis, karena apa yang kita tulis itu bisa bersumber dari informasi yang telah kita simak; (3) penguasaan kosakata pada saat menyimak akan membantu kelancaran membaca dan menulis.

Proporsi kegiatan menyimak dalam proses pembelajaran bahasa lebih besar jika dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Seorang ahli Amerika Serikat, Birt (Haryadi, 1997:17) telah melakukan penelitian tentang kegiatan menyimak mahasiswa Stephen College Girls. Hasil yang diperoleh adalah 42% untuk kegiatan menyimak, 25% kegiatan berbicara, 15% kegiatan membaca, dan 18% untuk kegiatan menulis. Hal ini berarti bahwa dalam berbagai kegiatan pada umumnya hanya sebagian kecil orang yang dapat menggunakan kesempatan untuk berperan sebagai pembicara, dan jauh lebih besar yang menjadi penyimak.

Walaupun kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang sangat besar, namun pembelajaran menyimak di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan terkesan kurang penting karena tidak diujikan dalam Ujian Akhir Nasional (Chastain dalam Hairuddin,dkk., 2007:3-5). Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru-guru pada umumnya berasumsi bahwa keterampilan menyimak dengan sendirinya dapat berkembang dari belajar berbicara. Kegiatan pembelajaran keterampilan menyimak masih sering diabaikan karena banyak orang yang menganggap bahwa menyimak merupakan kemampuan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Bahkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, tidak semua orang mampu menyimak dengan baik. Hal itu mengindikasikan bahwa selama ini keterampilan menyimak kurang mendapatkan perhatian.

Dalam kenyataannya para siswa di SDN Cimurah I Kecamatan Karangpawitan, memiliki kemampuan menyimak siswa yang rendah atau masih belum memenuhi standar yang diinginkan yaitu 65 sedangkan kriteria yang ditentukan adalah 75, hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran menyimak berlangsung siswa lebih tertarik untuk mengobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan dengan memperhatikan pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa di SDN Cimurah I, maka dapat disimpulkan yang menjadi penyebab utama kemampuan menyimak siswa rendah adalah :

- a. Siswa kurang berminat pada pembelajaran menyimak
- b. Guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng
- c. Guru kurang tepat memilih metode pembelajaran.

Maka untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti perlu melakukan tindakan agar kemampuan menyimak siswa meningkat yaitu dengan cara penggunaan metode yang tepat. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyimak yaitu metode bercerita. Sebuah cerita dapat mengandung berbagai pendidikan moral yang berupa pesan atau amanat. Melalui cerita guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada siswa, tetapi fenomena yang terjadi di tingkat sekolah dasar, cerita cenderung digunakan guru hanya sebagai selingan bagi siswa.

2 Kajian Teoritis

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana yang bermaknaan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan yang sedemikian rupa, sehingga dapat difahami atau diserap oleh siswa menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya (M. Arifin, 2000:197).

Tanpa suatu metode pembelajaran tidak akan terproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan untuk tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada aspek menyimak, metode bercerita merupakan metode yang tepat guna terutama dalam menceritakan kembali setelah siswa mendengar sebuah cerita.

Sebagai salah satu komponen pendidikan, metode bercerita harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai, melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun nonformal ataupun informal.

3 Metode Bercerita

Bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan (1991) bahwa Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. Bercerita merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui bahasa lisan.

Bercerita sangat bermanfaat sekali bagi guru, bercerita dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan bercerita pada berbagai kesempatan. Maksud pada berbagai kegiatan misalnya pada saat anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru sedang membahas tema dengan menggunakan metode bercerita.

Hal yang paling utama bahwa bercerita dapat memperkaya wawasan yang dimiliki anak berkembang dan menjadi perilaku insani, yang dapat mempertimbangkan baik dan buruknya tindakan yang dilakukan.

Bercerita dapat memberi berbagai pengalaman baru termasuk didalamnya masalah kehidupan yang ada dilingkungan anak. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa dirinya tidak sendirian dalam kehidupannya dan ternyata ada orang lain yang ada disekitarnya dan kadang-kadang cerita dalam dongeng tersebut menceritakan dirinya.

Metode bercerita memiliki indikator sebagai berikut :

- a. Penerapan konsep metode bercerita
- b. Menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita
 - Menyebutkan tokoh dalam cerita
 - Menyebutkan watak tokoh yang terdapat dalam cerita
- c. Mengungkapkan pikiran-pikiran melalui bahasa lisan
 - Menirukan suara/kata dan bunyi bahasa

- Menemukan kata-kata yang baru.

4 Kemampuan Menyimak

Menyimak tentu saja berbeda dengan istilah mendengarkan, meskipun memiliki keterkaitan makna yaitu sama-sama berhubungan dengan kegiatan mendengarkan. Makna mendengarkan lebih sederhana daripada menyimak. Kegiatan mendengarkan belum tentu menyimak sesuatu hal bila ia tidak memahami apa yang didengarnya.

Pada hakikatnya menyimak berarti mendengarkan dan memahami bunyi bahasa. Namun sebelum penyimak sampai pada tahap pemahaman, penyimak harus menerima gelombang-gelombang suara. Kenyataan ini berarti membuktikan bahwa menyimak sebenarnya kegiatan yang aktif.

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat represif. Pada waktu proses pembelajaran, kemampuan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding kemampuan lainnya, termasuk kemampuan berbicara.

Kemampuan menyimak memiliki indikator sebagai berikut :

- Mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak/didengarnya
- Mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak.
- Mampu memperagakan/menirukan gerakan yang terdapat didalam cerita.
- Mampu menambah wawasan/pengetahuan.
- Mampu mengambil pelajaran (hikmah)dari cerita yang didengar/disimak.

Menyimakmemilikitahapansebagiaiberikut :

- Penerimaan
- Pemahaman
- Penginterpretasian
- Pengevaluasian
- Penanggapi.

Menyimakmemilikibeberapatujuan, diantaranya :

- Menyimak untuk belajar. Orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara.
- Menyimak untuk menikmati keindahan audial. Orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan.
- Menyimak untuk mengevaluasi. Orang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak itu.
- Menyimak untu mengapresiasi materi simakan. Orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu.
- Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi. Orang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti dan mana bunyi yang tidak membedakan arti.
- Menyimak untuk memecahkan masalah. Orang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin banyak memperoleh banyak masukan berharga.

- h. Menyimak untuk meyakinkan. Orang yang tekun menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan.

Menyimak memiliki tujuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan seorang pembicara melalui ujaran. Selain tujuan umum diatas, menyimak juga memiliki tujuan khusus, yang menyebabkan jenis menyimak beraneka ragam. Menurut Tarigan (2008:38), jenis menyimak diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: menyimak ekstensif, dan menyimak intensif. Adapun penjelasan setiap tingkatan jenis menyimak adalah sebagai berikut :

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah menyimak untuk memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Penyimak memahami isi bahan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar, atau butir-butir penting tertentu. Kegiatan menyimak ekstensif lebih bersifat umum dan tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari guru. Penggunaan yang paling dasar adalah menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Bahan yang dapat digunakan berupa bahan pelajaran yang baru saja diajarkan atau yang telah diajarkan.

Tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan pelajaran dengan cara yang baru. Menyimak ekstensif meliputi menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan. Penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan yang disimak. Kegiatan menyimak intensif lebih diarahkan dan dikontrol oleh guru. Bahan yang dapat digunakan berupa leksikal maupun gramatikal. Untuk itu, perlu dipilih bahan yang mengandung ciri ketatabahasa tertentu dan sesuai dengan tujuan. Selain itu, guru juga perlu memberikan latihan-latihan yang sesuai dengan tujuan. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratori, menyimak introgatif, dan menyimak selektif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih menyimak intensif adalah menyuruh siswa menyimak tanpa teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman.

5 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa di SDN Cimurah I Karangpawitan-Garut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan metode bercerita yang dilakukan oleh guru di SDN Cimurah I Karangpawitan Garut, dilihat dari skala pengukurannya yang berupa skala ordinal maka dalam Variabel X yang menghitung tentang uji parsial, uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas. Dimana uji parsial Variabel X termasuk pada kriteria tinggi, dengan jumlah rata-rata keseluruhan 3,9 yang kemudian dilanjutkan dengan uji Validitas untuk Variabel X yang hasilnya Valid, hal ini terbukti dari nilai keseluruhannya adalah 6,90, sedangkan uji Reliabilitas untuk Variabel X hasilnya Reliabel, hal ini terbukti dari hasil

uji Reliabilitasnya adalah 9,29, dan hasil uji Normalitas untuk Variabel X berdistribusi normal, hal ini terbukti $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ yakni χ^2_{hitung} sebesar 2,54 dan χ^2_{tabel} 5,7.

2. Kemampuan menyimak siswa di SDN Cimurah I Karangpawitan-Garut berada pada kriteria tinggi dimana jumlah rata-rata keseluruhannya 3,8. Yang kemudian Kemampuan menyimak siswa di SDN Cimurah I dinyatakan Valid dan Reliabel dimana nilai keseluruhan dari uji Validitasnya adalah 6,66 sedangkan hasil uji Reliabilitasnya adalah 9,27, dan hasil uji Normalitas untuk Variabel Y berdistribusi normal.

Hal ini terbukti $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ yakni χ^2_{hitung} sebesar 0,54 dan χ^2_{tabel} 5,7.

Berdasarkan pengujian t_{hitung} dan t_{tabel} untuk mengetahui signifikansi Variabel X terhadap Variabel Y, terbukti dengan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $4,02 > 2,04$, maka tolak H_0 , dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa.

Daftar Pustaka

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadilly. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Forest, Heather. 2004. *Story Arts/st in The Classroom*. (<http://www.storyarts.org/articles/storytelling.html>).
- Kamus Bahasa Indonesia*. 1985. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhayati dan L. Ratnawati. 2005. *Penerapan Teknik Storytelling dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Purnomo, Mulyadi dkk. 2004. *Model-model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berdasarkan Kurikulum*. Palembang.
- Sugiyono. 2010 *Statistika Penelitian*. Bandung:
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2001. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, Denok. 2007. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media*. Boneka Skripsi. Unnes.
- Yudha, Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Zuchdi, Darmiyanti dan Budiasih. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.